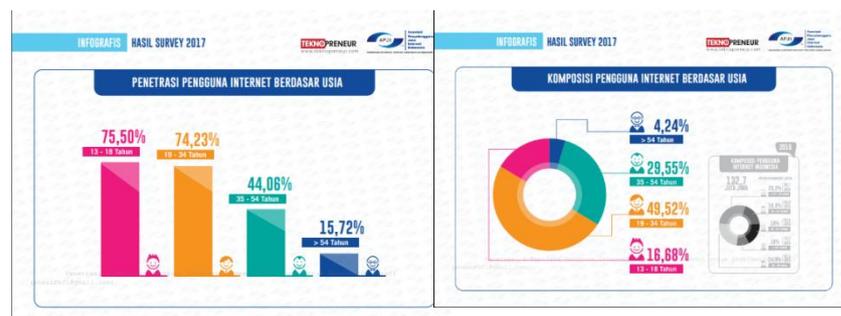


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran teknologi komunikasi saat ini telah banyak mempengaruhi cara pandang orang terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara pandang orang tua dalam mengasuh anak. Dahulu, banyak orang tua masih membiarkan anak untuk bermain di luar rumah dengan bermain bersama teman-teman mereka memainkan permainan tradisional dan lain-lain. Akan tetapi, sekarang ini banyak orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media untuk permainan anak, yang kemudian memberikan akses dengan memberikan gawai atau *smartphone* secara langsung untuk di genggam anak. Bagi orang tua menganggap bahwa sekarang adalah era digital masa dimana pemakaian gawai dianggap suatu hal yang normal.



**Gambar 1.1**

Data jumlah pengguna internet berdasarkan usia

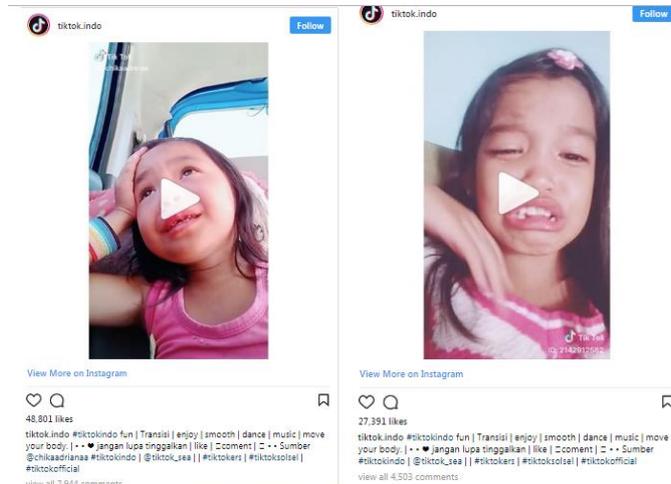
Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 143,26 juta jiwa dan akan terus bertambah lagi seiring dengan berkembangnya

zaman, dari jumlah tersebut 16,68 persen diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial yang berusia 13 sampai 18 tahun dengan penetrasi penggunaan sebesar 75,50 persen berdasarkan usia. Jumlah ini membuktikan bahwa penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh anak-anak yang berusia 13 sampai 18 tahun. Ini disebabkan karena anak-anak saat ini bisa hampir setiap jam menyempatkan waktunya setidaknya untuk membuka media sosial mereka.

Kecanggihan dan kemudahan mengoperasikan gawai atau *smartphone* menyebabkan anak-anak yang bahkan masih berusia dini pun bisa mengoperasikannya. Kemudahan tersebut dapat digunakan untuk apa saja dan dengan harga terjangkau mengakibatkan siapa saja dapat memilikinya. Bahkan dalam keluarga tertentu *smartphone* telah dimiliki oleh anak sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA, termasuk anak yang masih balita. Anak-anak di Indonesia sekarang ini memiliki banyak pilihan dalam menggunakan media digital dan dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi. Secara tidak sadar orang tua juga sudah memudahkan anak untuk memakai fasilitas teknologi digital yaitu untuk mengakses media sosial. Tidak dipungkiri anak-anak menjadi sering bermain dengan *smartphone* mereka untuk mengakses media sosial dari pada bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari banyak media sosial yang ada, Tik Tok merupakan media sosial baru yang memberikan wadah kepada para penggunanya untuk dapat berekspresi melalui konten video. Tidak sedikit pula anak-anak yang bergabung menggunakan media sosial ini. Karena akses yang diberikan oleh

orang tua dalam mengakses media sosial terdapat pula kecenderungan anak untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka. Sebagai contoh :



**Gambar 1.2**

### Tayangan dengan ekspresi sedih

Contoh kasus pertama adalah sebuah video Tik Tok yang diunggah akun *tiktok.indo* tentang seorang anak perempuan yang mengunggah video dengan *lypsinc* lagu dewasa dan ekspresi menangis. *Lypsinc* lagu yang dinyanyikan merupakan lagu tentang percintaan yang mana tidak sewajarnya ditiru oleh anak-anak.



**Gambar 1.3**

### Tayangan dengan adegan erotis dan pelukan

Contoh kasus kedua, tidak hanya lagu saja yang ditiru oleh anak-anak, namun juga dalam hal meniru gaya berpelukan dengan diiringi lagu percintaan milik grup band Armada yang berjudul Asal Kau Bahagia. Dalam video tersebut terdapat tiga anak kecil satu perempuan dan dua laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki sedang berpelukan lalu bergandengan tangan sedangkan satu anak laki-laki memperhatikan kedua anak yang berpelukan dengan diiringi lagu galau dengan ekspresi sedih.

Contoh ketiga adalah, dua orang anak yang memeragakan gaya berjoget erotis dengan menonjolkan tubuh bagian belakang serta keduanya memegang sapu. Pada awalnya kedua anak perempuan sedang menyapu lantai depan rumahnya, kemudian setelah lagu yang bergenre dangdut remix diputarkan, kedua anak tersebut berjoget yang tidak senonoh yang mana hal tersebut seharusnya tidak diperagakan oleh anak seusia mereka.

Berdasarkan ketiga contoh di atas, pengguna media sosial Tik Tok dikalangan anak-anak harus dilandasi dengan pemahaman bagaimana memilah dan memilih suatu informasi serta cara pemanfaatannya. Fakta menunjukkan bahwa media sosial sering menyajikan informasi yang justru dapat membahayakan anak baik fisik maupun mental. Dalam mengakses media sosial umur yang sesuai dengan syarat pembuatan akun di media sosial adalah umur 13 tahun ke atas ( Triastuti, 2017 : 70).

Pada usia mereka seharusnya anak-anak masih bermain dengan teman sebaya mereka tanpa menggunakan gawai. Namun sekarang ini media sosial memiliki daya tarik bagi anak, anak-anak cenderung menghabiskan waktu mereka berinternet karena media sosial memberikan kepada mereka untuk berkomunikasi dengan teman dan anggota keluarga. Bentuk komunikasi seperti chatting, berbagi informasi, memberi komentar dan lain-lain dapat dilakukan dalam media sosial. Dengan adanya Tik Tok anak-anak berupaya mengembangkan bakat *entertain* mereka. Selain faktor dari orang tua anak-anak juga dapat menggunakan media sosial Tik Tok karena faktor lain seperti, lingkungan teman bermain dan lingkungan sekolah. Oleh karena faktor-faktor tersebut dapat dengan mudah membuat anak-anak mengakses Tik Tok.

Platform media sosial Tik Tok merupakan media sosial yang memberikan banyak kebebasan pada penggunanya untuk berkreasi dengan membuat video pendek dimana pengguna dapat menari dan bergaya bebas dengan aplikasi ini, mendorong para pembuat konten untuk dapat meningkatkan imajinasi agar meningkatkan kreatifitas dan membebaskan ekspresi mereka. Tik Tok menjadikan ponsel pengguna sebagai studio

berjalan. Berdurasi kurang lebih 15 detik, aplikasi ini menghadirkan *special effects* yang menarik dan mudah digunakan sehingga semua orang bisa menciptakan sebuah video yang keren dengan mudah. Didalamnya terdapat *Special effects* seperti efek *shaking* and *shivering* pada video dengan *electronic music*, merubah warna rambut, 3D stickers, dan properti lainn ya. Sebagai tambahan, kreator dapat lebih mengembangkan bakatnya tanpa batas hanya dengan memasuki perpustakaan musik lengkap Tik Tok.

Kemunculan media sosial ini telah mengubah cara berinteraksi seseorang dengan orang terdekat menjadi interaksi melalui media sosial, misalnya antara orang tua dan anak yang sibuk dengan gawai masing-masing. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena pada masa ini anak-anak masih tidak stabil, mereka masih memiliki rasa ingin tahu yang besar dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak. Karena hal inilah perlunya orang tua memperhatikan apa yang dilakukan anak di media sosial dan perlunya hubungan komunikasi orang tua dan anak untuk mengedukasi anak. Orang tua dapat memberikan pengertian kepada anak mereka bahwa penggunaan media sosial harus disaring mana yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Orang tua juga dapat memberikan literasi bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak.

Menurut Huston dan Ripke (dalam Santrock, 2012 : 378) orang tua berperan sebagai penjaga dan memberikan penyaring ketika anak-anak menganggap tanggung jawab yang lebih, dan mengatur kehidupan mereka sendiri, sehingga perlunya hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dengan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam bermedia sosial.

Penggunaan media sosial seringkali tidak terkontrol, mulai dari waktu penggunaan hingga tempat penggunaan. Media sosial memiliki sisi negatif bagi anak, di dalamnya terdapat masalah yang dikenal dengan sebutan “TMI” atau “*To Much Information*” dimana anak-anak yang mengisi waktu luangnya dengan mengakses media sosial secara tidak sadar mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka. “TMI” mendorong potensi perilaku lain yang disebut “FOMO” atau “*Fear of Missing Out*” hal ini mendorong anak untuk terus menerus mencari berbagai informasi dari internet melalui media sosial. pada tahap inilah anak-anak akan rentan pada resiko mengakses konten-konten negatif ( Triastuti, 2017 : 72).

Pengguna Tik Tok tidak hanya berasal dari kalangan orang dewasa dan remaja saja, anak-anak pun turut aktif menggunakan aplikasi media sosial ini. Beberapa pengguna dewasa dan remaja juga membuat video yang tidak layak untuk ditampilkan kepada anak-anak. Anak-anak secara tidak sengaja memperoleh postingan tidak layak seperti pornografi yang muncul di Time Line mereka. Sifat media sosial yang publik dan konvergen menambah risiko lain, sifat yang berpotensi publik beresiko pada privasi anak dimana mereka juga kurang memahami dengan baik informasi mengenai peraturan privasi yang telah disediakan oleh platform media sosial. Sementara sifat konvergen, membuat media sosial saling terhubung yang menyebabkan privasi mereka mudah di akses dan diketahui siapa saja ( Triastuti, 2017 : 71)

Orang tua berperan penting sebagai manajer bagi kesempatan-kesempatan yang dimiliki anak-anak, seperti mengawasi perilaku mereka, dan juga sebagai inisiator sosial serta pengarah (Parke dan Buriel, 2006 ; Gauvain

& Parke, 2010). Perlunya komunikasi dan diskusi antara orang tua dan anak akan memunculkan suatu pengaruh bagi efektivitas komunikasi secara langsung yang terjadi di keluarga agar anak tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari penggunaan media sosial dengan menggunakan pola komunikasi yang efektif. Perhatian khusus juga perlu dilakukan orang tua kepada anak terhadap penggunaan media sosial agar sang anak tidak menghabiskan waktu mereka hanya untuk bermain media sosial, dengan tidak adanya perhatian tersebut anak akan merasa nyaman dengan kegiatan mereka bermain media sosial.

Komunikasi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan perkembangan individu anak, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, yang dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh terhadap sikap, dan hubungan yang baik dan tindakan. Komunikasi yang lancar dan sehat merupakan harapan dari setiap keluarga, sebab hubungan antara orang tua dan anak akan menimbulkan keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan bersifat intensif. Pada hakikatnya dengan adanya komunikasi yang terbuka satu sama lain dalam keluarga anak akan merasa dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya, dan sebagai orang tua mereka akan mengetahui bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kehadiran media sosial saat ini telah mengubah cara pandang orang tua dalam mengasuh anak. Banyak orang tua lebih mengandalkan teknologi digital dengan memberikan *smartphone* sebagai media untuk permainan anak dibanding anak harus bermain dengan teman sebaya mereka. Dengan *smartphone* yang anak-anak miliki memungkinkan mereka untuk menyelami dunia internet yang berupa media sosial. Pada kenyataannya anak-anak seusia mereka belum mengerti bagaimana menggunakan media sosial yang bijak, bahkan belum mengerti mana media sosial yang bersifat positif dan mana yang negatif.

Ketika orang tua melihat dan mengetahui anak bermain media sosial yang menyebabkan fenomena anak meniru hal-hal yang belum sepatutnya dilakukan apakah ada komunikasi yang dilakukan dengan anak, berdiskusi tentang media sosial bahkan memberikan edukasi terhadap sang anak. Komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga, tidak adanya komunikasi akan mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis, studi ini diharapkan memberikan kontribusi penelitian ilmu komunikasi dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memahami pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian memahami pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok, diharapkan dapat dijadikan sebagai literasi dalam penggunaan media sosial.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Nasrullah 2016 : 161), paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma meliputi tiga elemen, yakni epistemologi untuk mengetahui bagaimana realitas, ontologi untuk mengetahui hakikat dari realitas itu sendiri, dan metodologi yang memfokuskan diri dari bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tentang realitas itu.

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif yang mengkaji pengalaman-pengalaman subjektif mengenai manusia yang berhubungan dengan sesamanya serta memahami dan menggambarkan tindakan-tindakan sosial secara ilmiah dengan adanya fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

### 1.5.2 State of the Art

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian pertama merupakan salah satu Thesis yang dilakukan oleh Sarita A. Yardi dengan judul **Social Media At The Boundaries: Supporting Parents In Managng Youth's Social Media Use, tahun 2012**. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan orang orangtua dalam pengasuhan sehubungan

dengan penggunaan teknologi pada remaja. Pada penelitian ini digunakan teori aktivitas dimana teori ini menjelaskan bagaimana orang tua menggunakan aturan, alat, dan pembagian kerja yang secara aktif menggunakan teknologi pada anak-anak mereka. Penelitian ini menghasilkan bahwa adanya penyimpangan dalam hal waktu menonton televisi anak, serta tempat. Dari hasil penelitian ini didapatkan, pertama, sulit bagi orang tua untuk mengikuti perubahan media sosial, kedua bahwa orangtua merasa bahwa anak-anak mereka mengetahui lebih banyak tentang teknologi, ketiga orangtua merasa tidak memiliki waktu untuk mengawasi anak-anak mereka secara langsung.

Penelitian kedua merupakan salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Alip Kunandar, M.Si dengan judul **Model Literasi Media pada Anak Dalam Mencegah Konflik Sosial, tahun 2014**. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model literasi media terkait dengan pencegahan konflik sosial. Pada penelitian ini menggunakan *Uses and Gratification Theory* dan *Active Theory of Television Viewing*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam hal waktu menonton televisi pada anak maupun tempat. Anak-anak juga sering tidak ditemani ketika menonton televisi sehingga mereka tidak memiliki pendamping untuk mendiskusikan tayangan yang ditontonnya. Hasil penelitian, menunjukkan perlunya Model Literacy Media Literacy, yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari konten yang tidak layak dan bermanfaat, bahkan berpotensi menyebabkan konflik sosial.

Penelitian terakhir yaitu yang di tulis oleh Winda Defrisa Utami dengan judul **Peran Orngtua Terhadap Perilaku Meniru (Modeling) Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan di Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, tahun 2017**. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orngtua terhadap perilaku meniru (modeling) anak, faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk perilaku anak. Pada penelitian ini digunakan Teori Peran (*Role*) sebagai pendukung penelitian ini. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa orngtua menjalankan peranannya dengan baik dan menanamkan nilai kebaikan pada diri anak. Orngtua juga memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kemampuan anak dan tidak menuntut lebih diluar batas kemampuan sang anak. Adapun faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku anak adalah faktor genetik dan faktor lingkungan, dimana perilaku genetik didapatkan dari apa yang dicontohkan oleh orngtuanya dan faktor lingkungan apabila lingkungan itu baik maka akan membentuk perilaku anak yang baik, jika tidak maka sebaliknya sang anak akan berperilaku buruk.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu mengacu pada tantangan orngtua dalam pengasuhan sehubungan dengan penggunaan teknologi, bagaimana model literasi media terkait dengan pencegahan konflik sosial serta peran orngtua terhadap perilaku meniru (modeling) anak, faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk perilaku anak. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan ini mengacu pada

memahami pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok. Teori yang akan saya gunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz yang membahas bagaimana manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan pemaknaan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami.

### **1.5.3 Fenomenologi**

Makna fenomenologi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang nyata. Menurut Littlejohn (2008: 37) berpendapat bahwa fenomenologi pada dasarnya merupakan suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam hal ini manusia secara aktif dapat memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Fenomenologi tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Berkaitan dengan hal ini, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009 : 1)

Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Fenomenologi pada

dasarnya adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn (2008: 37), bahwa fenomenologi merupakan suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala sesuatu yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yaitu pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama yaitu yang mengalaminya secara langsung.

Asumsi pokok dari fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses yang aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia, dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2008:38).

Satu hal yang penting ditekankan dalam fenomenologi adalah bahwa objek dan peristiwa tersebut dilihat dalam perspektif manusia itu

sendiri. Analisis atas kehidupan sehari-hari dilakukan dari sudut pandang orang yang hidup dalam kehidupannya sendiri (Griffin, 2003:32)

Deetz (dalam Littlejohn 2008:38), mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu :

- a. Pengetahuan adalah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, melainkan diperoleh secara langsung di dalam pengalaman yang sadar.
- b. Makna sebuah benda mengandung potensi benda itu dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana seseorang mengkaitkan makna tersebut dengan sebuah objek akan menentukan bagaimana makna tersebut bagi orang itu.
- c. Bahasa merupakan wahana bagi makna. Hal ini menunjukkan bahwa dunia dialami oleh manusia melalui bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan dan untuk mendefinisikan dunia itu.

Bertolak dari idealisme tersebut, maka untuk membangun suatu pengetahuan atau untuk memahami sebuah realitas, pengalaman hidup nyata yang secara sadar dialami manusia dapat diperlakukan sebagai data dasar. Pengalaman hidup tersebut dalam konteks ini, mencakup pengalaman manusia dalam berkomunikasi.

Metode ini dapat digunakan dalam studi ini karena penelitian ini ingin melihat bagaimana pengalaman komunikasi orang tua - anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial Tik Tok. Sebagaimana

pengertian fenomenologi sendiri yaitu suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dengan menggunakan metode ini akan memudahkan peneliti untuk memahami pengalaman komunikasi, komunikasi seperti apa yang sudah dilakukan orang tua dan anak setelah menyaksikan video anak-anak di media sosial Tik Tok.

### ***Teori Fenomenologi Alferd Schutz***

Sedangkan Schutz dalam Kuswarno (2009), mengemukakan bahwa fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yang dimaksud intersubjektivitas ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Pemikiran Schutz bermakna bahwa bagaimana seseorang memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang itu sendiri atau orang lain pada masa lalu, sekarang ataupun masa yang akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain fenomenologi mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran yang mana manusia dituntut untuk dapat saling memahami sesamanya dan bertindak pada kenyataan yang sama. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu :

- a. *In-order-to-motive*, merupakan motif yang tertuju pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan tersebut pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Because motive*, merupakan tindakan yang tertuju pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika melakukannya.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain yang mana ia hidup dalam aliran kesadarannya sendiri. Dalam kasus ini orangtua dapat memahami kesadaran sang anak dimana ia hidup dalam lingkungan keluarganya. Dalam konteks fenomenologis, orangtua yang melihat tayangan anak di media sosial Tik Tok merupakan aktor yang melakukan tindakan sosial tersebut.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain Schutz mengamsumsikan manusia sebagai “aktor” atas pengalamannya. (Kuswarno, 2009 : 18).

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 Pengalaman Komunikasi Orang Tua

Parke dan Buriel (dalam Santrock, 2012 : 378) berpendapat bahwa orangtua memiliki peran penting sebagai manajer bagi kesempatan yang dimiliki anak-anak, seperti mengawasi perilaku mereka dan juga dapat menjadi inisiator sosial dan pengarah bagi sang anak. Sebagai contoh anak dalam menggunakan media sosial diperlukan peran orang tua.

Dalam konteks pengalaman, orang tua melakukan komunikasi pada anak merupakan aktor yang melakukan tindakan sosial (berkomunikasi) bersama dengan sang anak. Dari pemikiran ini, orang tua yang melakukan komunikasi pada anak memiliki dua motif seperti yang dikemukakan oleh Schutz yaitu :

- a. Motif pertama yang berorientasi pada masa yang akan datang (*in order motive*) yaitu apa yang orang tua harapkan dari kegiatan berkomunikasi dengan anak ketika menyaksikan tayangan di media sosial Tik Tok. Pada penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi *in order motive* yaitu :
  - Gagasan, merupakan sesuatu yang ingin disampaikan dapat berupa pemikiran, usulan, dan harapan.
  - Hasrat, keinginan yang diharapkan.

b. Kedua motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motive*), yaitu alasan yang membuat orang tua mengkomunikasikan tayangan di media sosial Tik Tok pada anak. Pada penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi *because motive* yaitu :

- Persepsi, merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali dengan penginderaan. Persepsi apa yang didapatkan orang tua terkait tayangan media sosial Tik Tok sehingga mengkomunikasikannya kepada anak.
- Memori, ingatan yang dibentuk oleh individu itu sendiri.
- Imajinasi, merupakan daya pikir untuk membayangkan, menciptakan gambaran kejadian berdasarkan pengalaman.
- Emosi, merupakan perasaan yang dialami oleh individu.
- Tindakan, merupakan suatu langkah yang diambil atau dilakukan.

Pada dasarnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua belah pihak adalah berdiskusi dengan komunikasi yang timbal balik, dimana terdapat spontanitas dan keterbukaan. Dengan komunikasi demikian orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan berpikir anak. Keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan

orang tua sehingga pikiran anak akan berkembang dan belajar. Anak juga dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, memberikan usul bahkan pendapat berdasarkan peranannya.

### **1.6.2 Tayangan Media Sosial Tik Tok**

Media sosial digunakan oleh anak-anak karena menyuguhkan berbagai macam tayangan yang dianggap menarik dan menghibur bagi sang anak. Tayangan dalam KBBI merupakan sesuatu yang di tayangkan atau di pertunjukan. Tayangan pada dasarnya terdapat diberbagai macam media salah satunya yaitu di media sosial. Tayangan dalam media sosial Tik Tok menampilkan berbagai macam video secara acak yang mana pada kenyataannya terdapat video yang menampilkan unsur-unsur vulgar seperti tarian erotis, melypsinc lagu dewasa tentang percintaan, dan menirukan gerakan berpelukan dengan lawan jenis. Hal tersebut jelas tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak apalagi hingga mereka mencontohnya.

Pada tayangan di media sosial Tik Tok penelitian ini akan berfokus pada tayangan-tayangan yang anak. Berdasarkan pra penelitian, peneliti menemukan ada tiga fenomena konten negatif pada Tik Tok bagi anak-anak, yaitu :

- Konten pada Tik Tok yang mengandung unsur vulgar, unsur vulgar disini adalah adanya sensualitas menonjolkan bagian tubuh bagian belakang dan adanya pengguna dewasa yang mengunggah dengan pakaian yang minim dan ketat.

- Konten yang mengandung unsur erotis, yaitu terdapat adanya tarian yang menampilkan gaya erotis.
- Konten audio *lypsinc*, dimana konten ini menampilkan audio berupa lagu yang berlibir tentang percintaan dan audio *lypsinc* percakapan.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa & kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka (Moleong, 2004: 9). Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terbentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Secara harfiah fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fenomena, hal-hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan memaknai sesuatu dalam pengalaman kita. Fokus perhatian dalam fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yaitu mempelajari pengalaman dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung. (Kuswarno, 2009: 22).

Melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memandang sesuatu berdasarkan sudut pandang objek yang diteliti yaitu mendalami makna pengalaman orangtua menonton video anak di media sosial tik tok.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini akan di lakukan di wilayah Kota Semarang. Pemilihan Kota Semarang karena masyarakat Semarang sudah banyak menggunakan smartphone khususnya orangtua dan anak-anak sehingga akses untuk mendapatkan informasi besar dibandingkan dengan kota lain di Jawa Tengah.

### **1.7.3 Subyek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian ini akan memilih subjek yang mempunyai kesesuaian dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan untuk menggeneralisasi. Sehingga subjek dari penelitian ini adalah 8 orangtua (Ibu) dengan klasifikasi berdasarkan pekerjaan yaitu Ibu Rumah Tangga, Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, dan Wiraswasta.

### **1.7.4 Jenis Data**

Penelitian dengan tipe kualitatif menggunakan jenis data berupa teks, kata-kata tertulis atau simbol-simbol yang menggambarkan dan merepresentasikan orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial, termasuk transkrip wawancara.

## **1.7.5 Sumber Data**

### **1.7.5.1 Data Primer**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan subyek penelitian.

### **1.7.5.2 Data Sekunder**

Penelitian ini juga menggunakan data yang diperoleh dari sumber tambahan, yaitu melalui studi kepustakaan, jurnal, buku, artikel, berita media massa dan referensi lain dari internet yang dapat mendukung penelitian mengenai makna pengalaman orangtua menonton video anak di media sosial Tik Tok.

## **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, yaitu percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).
- b. Observasi atau pengamatan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi dapat menjadi cara yang tepat dalam mengumpulkan data karena data tersebut diperoleh langsung dari pengamatan di lapangan oleh peneliti sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

### 1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004: 103). Hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologi sebagai metode untuk mengetahui aspek-aspek pengalaman orangtua pada tayangan anak di media sosial tik tok.

Menurut Moustakas (1994), analisis data penelitian fenomenologi dibagi menjadi tiga jenis deskripsi:

- a. *Textural Description* : Dengan menggunakan *invariant constituent* dan tema yang valid dan relevan dari tahap sebelumnya, dapat disusun *Individual Textural Description* dari pengalaman setiap responden penelitian. Termasuk didalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan interview yang ada. Di bagian ini penelitian akan mengidentifikasi teks transkripsi wawancara secara cermat per individu dari pengalaman orangtua. Identifikasi tersebut kemudian dituangkan dalam deskripsi tekstural yang menggambarkan mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yaitu memahami pengalaman orangtua menonton video anak di media sosial Tik Tok. Fenomena ini berdasarkan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian bagaimana orangtua memaknai fenomena tayangan anak di media sosial.

*b. Structural Description* : Hasil dari penyusunan Individual Textural Description dan *Imaginative Variation* akan membangun *Individual Structural Description* dari pengalaman setiap responden penelitian. Pada tahap ini penelitian akan menjelaskan mengenai bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalaman sebagai orangtua. Deskripsi ini berisi aspek subjektif dari tayangan anak di media sosial Tik Tok. Aspek tersebut menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan makna pengalaman orangtua menonton video anak di media sosial.

*c. Textural-Structural Description* : Tahap ini merupakan proses penggabungan antara *Textural Description* dan *Structural Description* dari pengalaman setiap responden penelitian. Setelah *Individual Textural – Structural Description* tersusun maka dibuat suatu *Composite Description* dari makna dan esensi pengalaman sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara universal.

### **1.7.8 Pengujian Kualitas Data**

Teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut yakni kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), keteralihan (*transferability*) dan kepastian (*confirmability*), pengecekan anggota (*members checking*), dan lain-lain. (Moleong, 2007: 324-327) dan (Guba & Lincoln, 1989: 299-243)

1. **Kepercayaan (*credibility*)**. Penerapan derajat kepercayaan dalam penelitian berfungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan komunikasi tatap muka dalam pelaksanaan wawancara secara langsung dengan informan yang berperan.
2. **Kebergantungan (*dependability*)**. Uji kebergantungan dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Proses penelitian dan pekerjaan peneliti diuji dengan ketat dan dievaluasi oleh pihak lainnya yang ahli dalam bidang tersebut. Uji kebergantungan dilakukan dengan melibatkan dosen pembimbing dalam keseluruhan proses hingga tercapainya hasil penelitian.
3. **Keteralihan (*transferability*)**. Keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Penerapan *transferability* dilakukan dengan analisis data yang sistematis sehingga menghasilkan laporan yang jelas, rinci dan sistematis mengenai hasil penelitian makna pengalaman peran orangtua pada tayangan anak di media sosial Tik Tok.

4. **Kepastian (*confirmability*)**. Selain mengumpulkan data dari fakta-fakta yang ada sebelumnya, penelitian yang melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian juga langsung mengambil data dari lapangan sehingga di dalamnya terdapat proses mulai dari pengumpulan data hingga hasil penelitian. Setelah adanya hasil penelitian kemudian dilakukan diskusi interpretasi. Proses penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian sebagai fungsi penelitian.
5. **Pengecekan Anggota (*members checking*)**. Pengecekan anggota dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya. Data yang sudah diperoleh dari seluruh narasumber dilakukan pengecekan ulang (*member check*) dari narasumber sendiri guna menentukan kesesuaian data yang diperoleh.